

Relevansi Semantik Al-La'ib dan Al-Lahw dalam Al-Qur'an terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Anak

Izzuddin Ahmad Fadillah¹, Heriyadi²

¹University of Darussalam Gontor; izudinahmad97@gmail.com

²University of Darussalam Gontor; salihheriyadi22@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*al-la'ib; al-lahw;
Semantik Al-Qur'an;
Pendidikan karakter;*

Article history:

Received 2026-08-25

Revised 2026-08-27

Accepted 2026-08-27

Corresponding Author:

*Izzuddin Ahmad Fadillah;
University of Darussalam Gontor;
izudinahmad97@gmail.com*

CopyRight:

*This is an open access article under
the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*

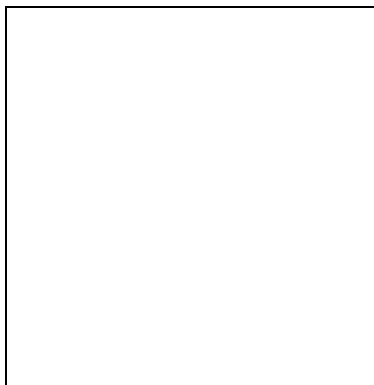


ABSTRACT

This study discusses the semantic relevance of al-la'ib and al-lahw in the Qur'an to the development of children's character education. The research problem stems from the proximity of meaning between the two terms, which are often translated interchangeably as play, pleasure, entertainment, or distraction, even though they are used in different Qur'anic contexts with distinct semantic nuances. This study aims to analyze the differences and relationship in meaning between al-la'ib and al-lahw, as well as to formulate their relevance for children's character education. The study employs a descriptive-qualitative approach using library research and semantic analysis methods. Primary data sources consist of Qur'anic verses containing derivations of the roots l-'-b (ل ع ب) and l-h-w (ل ه و), while secondary sources include Arabic dictionaries, exegesis (tafsir) books, and literature on character education and child development. The research corpus comprises 36 lexical data, consisting of 20 entries from the root l-'-b and 16 entries from the root l-h-w. The results indicate that al-la'ib highlights the dimension of play activity, playfulness, and lack of seriousness, whereas al-lahw more strongly emphasizes the dimension of distraction and negligence from what is more primary. This distinction is relevant to character development, specifically self-control, discipline, responsibility, time management, balance, and priority awareness. Thus, character education should not aim to eliminate play activities, but rather to foster children's ability to manage such activities proportionally.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas relevansi semantik al-la'ib dan al-lahw dalam Al-Qur'an terhadap pengembangan pendidikan karakter anak. Permasalahan penelitian berangkat dari kedekatan makna kedua istilah yang sering diterjemahkan secara berdekatan sebagai permainan, kesenangan, hiburan, atau sesuatu yang melalaikan, padahal keduanya digunakan dalam konteks Qur'ani dengan nuansa semantik yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan dan hubungan makna al-la'ib dan al-lahw serta merumuskan relevansinya bagi pendidikan karakter anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan dan analisis semantik. Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat derivasi akar ل ع ب dan ل ه و, sedangkan sumber sekunder berupa kamus bahasa Arab, kitab tafsir, dan literatur penelitian tentang pendidikan karakter serta perkembangan anak. Korpus penelitian terdiri atas 36 data leksikal, yaitu 20 data dari akar ل ع ب dan 16 data dari akar ل ه و. Hasil



penelitian menunjukkan bahwa al-la'ib lebih menonjolkan dimensi aktivitas bermain, tindakan main-main, dan ketidakseriusan, sedangkan al-lahw lebih kuat menunjukkan dimensi pengalihan perhatian dan kelalaian dari sesuatu yang lebih utama. Distingsi tersebut relevan dengan pengembangan karakter berupa pengendalian diri, disiplin, tanggung jawab, manajemen waktu, keseimbangan, dan kesadaran terhadap prioritas. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak diarahkan pada penghilangan aktivitas bermain, tetapi pada kemampuan anak mengelola aktivitas tersebut secara proporsional.

1. PENDAHULUAN

Permainan merupakan bagian penting dalam kehidupan anak karena menyediakan ruang bagi pengalaman, interaksi, eksplorasi, dan perkembangan berbagai kemampuan. Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, bermain tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi konteks perkembangan sosial-emosional dan regulasi diri. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa pengalaman free play pada masa awal kanak-kanak berkaitan dengan perkembangan self-regulation pada tahap berikutnya (Colliver et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa permainan dapat mendukung perkembangan sosial-emosional dan motorik anak apabila dirancang dalam lingkungan yang sesuai (Sudaryanti et al., 2024).

Meski demikian, dalam perspektif Al-Qur'an, aktivitas yang berhubungan dengan permainan dan kesenangan tidak selalu ditempatkan dalam satu kategori makna. Al-Qur'an menggunakan beberapa leksem untuk menggambarkan aktivitas yang bersifat bermain, kesenangan, hiburan, atau sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian manusia dari perkara yang lebih utama. Dua istilah yang penting dalam konteks ini adalah al-la'ib (اللاعب) dan al-lahw (اللغو). Keduanya beberapa kali hadir secara berdampingan, antara lain dalam QS. al-An'am [6]: 32 dan QS. al-Hadid [57]: 20.

Penggunaan dua leksem berbeda dalam konstruksi yang berdekatan menunjukkan adanya persoalan semantik yang perlu dikaji secara lebih hati-hati. Jika al-la'ib dan al-lahw dipahami sebagai sinonim mutlak, perbedaan pilihan leksikal dalam ayat-ayat tersebut menjadi kurang bermakna. Sebaliknya, jika keduanya memiliki nuansa makna yang berbeda, perbedaan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana Al-Qur'an memandang aktivitas kesenangan dan hubungan aktivitas tersebut dengan prioritas kehidupan manusia.

Sejumlah penelitian tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan anak melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran Al-Qur'an, dan pengalaman pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak (Zaitun et al., 2023; Ghassany & Firdaus, 2024; Abdillah et al., 2025). Di sisi lain, penelitian tentang permainan menunjukkan bahwa bermain dapat menjadi ruang bagi pengembangan self-regulation, agency, dan kemampuan sosial anak (Baker et al., 2023; Pyle et al., 2022; Bredikyte & Brandisauskiene, 2023).

Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan distingsi semantik al-la'ib dan al-lahw dengan pengembangan pendidikan karakter anak masih terbatas. Kajian tentang al-lahw telah dilakukan, antara lain melalui analisis terhadap QS. Luqman [31]: 6, tetapi fokusnya lebih diarahkan pada pemaknaan ayat dan metode interpretasi daripada pada implikasi pendidikan karakter anak (Masitoh, 2023). Demikian pula, kajian pendidikan

karakter Qur'ani cenderung membahas nilai moral secara umum dan belum menjadikan perbedaan semantik al-la'ib dan al-lahw sebagai titik berangkat analisis pedagogis.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini memosisikan analisis semantik sebagai jembatan antara studi Al-Qur'an dan pendidikan karakter. Penelitian ini tidak bermaksud menyamakan seluruh bentuk permainan dengan kelalaian, tetapi membedakan aktivitas bermain sebagai al-la'ib dari kondisi ketika suatu aktivitas mengalihkan perhatian seseorang dari sesuatu yang lebih utama sebagai al-lahw. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi distribusi dan bentuk derivatif akar ب ع ل dan و ل dalam Al-Qur'an; (2) menganalisis nuansa semantik al-la'ib dan al-lahw berdasarkan konteks penggunaannya; dan (3) merumuskan relevansi distingsi semantik tersebut terhadap pengembangan pendidikan karakter anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena objek utama penelitian berupa leksem al-la'ib dan al-lahw dalam Al-Qur'an serta relasi maknanya dalam konteks ayat. Analisis diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk derivatif, konteks penggunaan, komponen makna, dan hubungan semantik kedua leksem, kemudian menghubungkannya dengan literatur pendidikan karakter anak.

Sumber data primer penelitian adalah Al-Qur'an, khususnya seluruh ayat yang memuat derivasi dari akar ب ع ل dan و ل. Berdasarkan inventarisasi korpus, penelitian ini mencakup 36 data leksikal, terdiri atas 20 data dari akar ب ع ل dan 16 data dari akar و ل. Sumber sekunder meliputi kamus bahasa Arab dan kamus khusus kosakata Al-Qur'an, kitab tafsir, serta artikel jurnal ilmiah mengenai semantik Al-Qur'an, bermain, self-regulation, dan pendidikan karakter anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi seluruh bentuk derivatif dari akar ب ع ل dan و ل dalam Al-Qur'an. Kedua, mencatat setiap kemunculan berdasarkan surah, nomor ayat, bentuk morfologis, dan konteks sintaksisnya. Ketiga, mengelompokkan data berdasarkan kecenderungan makna. Keempat, membandingkan kedua kelompok data untuk menemukan persamaan dan perbedaan komponen semantik. Korpus tidak dibatasi hanya pada bentuk nominal, tetapi mencakup bentuk derivatif yang relevan dari kedua akar.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis leksikografis dengan membandingkan informasi makna dari sumber-sumber bahasa Arab dan tafsir. Tahap kedua adalah analisis kontekstual untuk melihat perubahan atau penajaman makna berdasarkan konstruksi ayat. Tahap ketiga adalah analisis komparatif untuk menentukan titik persamaan dan perbedaan antara al-la'ib dan al-lahw. Hasil analisis kemudian didialogkan dengan literatur pendidikan untuk merumuskan implikasi pedagogis.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data Al-Qur'an dengan sumber leksikografis, tafsir, dan penelitian pendidikan yang relevan. Penelitian ini tidak melakukan generalisasi empiris terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, implikasi pendidikan yang dirumuskan diposisikan sebagai proposisi konseptual yang masih memerlukan pengujian melalui penelitian lapangan.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Distribusi Al-La'ib dan Al-Lahw dalam Al-Qur'an

Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa akar ب ع ل dan و ل memiliki distribusi yang cukup luas dalam Al-Qur'an. Akar ب ع ل ditemukan sebanyak 20 data, sedangkan akar و ل ditemukan sebanyak 16 data. Dengan demikian, korpus penelitian terdiri atas 36 data

leksikal yang mencakup seluruh bentuk derivatif kedua akar tersebut. Distribusi ini menunjukkan bahwa kedua akar memiliki produktivitas morfologis yang berbeda dan digunakan dalam konteks yang beragam.

Tabel 1. Distribusi Bentuk Derivatif dan Karakteristik Makna Verba Bermain dalam Bahasa Arab

Bentuk Derivatif	Jumlah	Karakteristik Umum
Fi'l māḍi'/muḍāri' bentuk I	9	Menunjukkan tindakan atau aktivitas bermain
Ism/maṣḍar la'ib	8	Menunjukkan permainan atau aktivitas yang bersifat main-main
Ism fā'il lā'ibin	3	Menunjukkan pelaku yang melakukan aktivitas bermain
Total	20	

Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa akar ب ع ل digunakan terutama untuk menggambarkan aktivitas atau tindakan bermain. Orientasi maknanya terletak pada aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Ketika akar tersebut digunakan dalam konteks dunia dan kehidupan manusia, aspek yang menonjol bukan hanya kesenangan, tetapi juga karakter aktivitas yang dilakukan secara tidak serius atau tidak memiliki orientasi yang bernilai tinggi.

Tabel 2. Distribusi Bentuk Derivatif dan Karakteristik Semantis Verba Bermakna "Melalaikan" dalam Bahasa Arab

Bentuk Derivatif	Jumlah	Karakteristik Umum
Talahhā	1	Berpaling atau teralihkan dari sesuatu
Alhā	4	Sesuatu yang menyebabkan seseorang lalai/teralihkan
Lahw	10	Aktivitas atau sesuatu yang melalaikan
Lāhiyah	1	Keadaan pihak yang lalai
Total	16	

Berbeda dari ب ع ل, akar و ه ل menunjukkan orientasi makna yang lebih kuat pada pengalihan perhatian. Fokus semantiknya bukan semata-mata aktivitas yang dilakukan, tetapi hubungan aktivitas tersebut dengan sesuatu yang lebih penting yang ditinggalkan atau diabaikan.

Al-La'ib: Aktivitas Bermain dan Hilangnya Keseriusan

Analisis terhadap data al-la'ib menunjukkan bahwa konsep bermain dalam Al-Qur'an tidak semata-mata menunjuk pada aktivitas fisik anak atau permainan dalam pengertian positif. Maknanya bergantung pada konteks penggunaannya. Dalam beberapa ayat, la'ib digunakan dalam konstruksi yang menghubungkan permainan dengan kehidupan dunia.

Salah satu konteks penting adalah QS. al-An'ām [6]: 32: وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ. Ayat tersebut menarik karena secara eksplisit menempatkan la'ib dan lahw secara berdampingan. Struktur tersebut menjadi salah satu dasar penting untuk membandingkan kedua leksem. Jika keduanya benar-benar sinonim mutlak, penggunaan dua kata berbeda dalam satu konstruksi akan kehilangan fungsi semantiknya.

Dalam konteks tersebut, la'ib dapat dipahami sebagai gambaran aktivitas kehidupan dunia yang bersifat tidak permanen dan tidak memiliki bobot keseriusan jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Komponen semantik yang menonjol adalah ketidakseriusan, kesementaraan, dan aktivitas yang tidak memiliki nilai akhir yang tetap. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa al-la'ib tidak identik dengan permainan anak dalam pengertian pedagogis modern; maknanya harus ditentukan melalui konteks.

Al-Lahw: Pengalihan Perhatian dan Kelalaian

Jika al-la'ib lebih menonjolkan bentuk aktivitas, al-lahw memperlihatkan dimensi semantik yang lebih kuat pada pengalihan perhatian dari sesuatu yang lebih penting. Hal ini terlihat pada penggunaan verba yang berasal dari akar و • ل, khususnya bentuk yang menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu menyebabkan pihak lain teralihkan dari perhatian terhadap objek tertentu.

Karakter tersebut semakin jelas ketika lahw digunakan bersama konsep kehidupan dunia. QS. al-Hadīd [57]: 20 menyebut kehidupan dunia sebagai: اَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ. Konstruksi tersebut kembali mempertemukan la'ib dan lahw. Pengulangan pola tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan semantik yang dekat, tetapi keberadaan dua leksem dalam satu konstruksi memberikan indikasi bahwa masing-masing memiliki kontribusi makna tertentu.

Dalam pembacaan semantik, lahw lebih tepat dipahami melalui dimensi distraction, yaitu kondisi ketika perhatian manusia dialihkan oleh sesuatu sehingga ia mengabaikan sesuatu yang lebih utama. Karena itu, dimensi evaluatif lahw menjadi lebih kuat dibandingkan la'ib.

Tabel 3. Perbandingan Semantik Al-La'ib dan Al-Lahw

Aspek	Al-La'ib	Al-Lahw
Fokus utama	Aktivitas atau tindakan bermain	Pengalihan perhatian
Komponen makna	Main-main, ketidakseriusan, kesementaraan	Kelalaian, keteralihan, pengabaian
Orientasi	Lebih berorientasi pada aktivitas	Lebih berorientasi pada dampak terhadap perhatian
Relasi dengan prioritas	Tidak selalu secara langsung menunjukkan kelalaian	Lebih kuat berkaitan dengan hilangnya perhatian terhadap yang lebih utama
Nilai evaluatif	Bergantung konteks	Cenderung lebih evaluatif ketika menyebabkan kelalaian
Hubungan keduanya Status sinonimi	Berdekatan secara semantik Sinonimi parsial	Berdekatan secara semantik Sinonimi parsial

Berdasarkan korpus yang dianalisis, al-la'ib dan al-lahw lebih tepat dipahami sebagai sinonimi parsial daripada sinonimi mutlak. Keduanya berada dalam satu medan makna

yang berhubungan dengan kesenangan, aktivitas yang tidak serius, atau perhatian terhadap sesuatu yang tidak utama. Akan tetapi, keduanya memiliki fokus semantik yang berbeda. Secara sederhana, al-la'ib mengarah pada aktivitas bermain, sedangkan al-lahw mengarah pada pengalihan perhatian atau kelalaian.

Dengan demikian, tidak setiap la'ib merupakan lahw. Namun, suatu aktivitas la'ib dapat memiliki karakter lahw ketika aktivitas tersebut menyebabkan seseorang berpaling atau lalai dari tujuan, kewajiban, dan sesuatu yang lebih utama. Distingsi ini menjadi dasar untuk menghubungkan hasil analisis semantik dengan pendidikan karakter.

Relevansi Semantik Al-La'ib dan Al-Lahw terhadap Pendidikan Karakter Anak

Temuan semantik tersebut memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter karena pendidikan anak tidak cukup hanya mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga perlu membangun kemampuan anak untuk memahami tujuan, batas, konsekuensi, dan prioritas suatu aktivitas.

Jika al-la'ib dipahami sebagai aktivitas bermain yang memiliki karakter kesementaraan atau ketidakseriusan, pendidikan tidak perlu menempatkan bermain sebagai sesuatu yang harus dihilangkan. Sebaliknya, bermain perlu diarahkan agar menjadi aktivitas yang proporsional dan mendukung perkembangan anak. Penelitian perkembangan anak menunjukkan bahwa bermain dapat memberikan ruang bagi perkembangan sosial-emosional, kerja sama, interaksi, serta regulasi diri anak (Colliver et al., 2022; Pyle et al., 2022; Sudaryanti et al., 2024).

Sebaliknya, konsep al-lahw memberikan dimensi pengendalian. Persoalannya bukan sekadar apakah anak bermain, tetapi apakah permainan tersebut membuat anak meninggalkan sesuatu yang lebih penting. Di sinilah relevansi konsep lahw terhadap pendidikan karakter menjadi lebih kuat. Anak perlu dibimbing agar mampu membedakan kebutuhan dan kesenangan, mengatur waktu bermain, menyelesaikan kewajiban sebelum hiburan, mengendalikan diri ketika menggunakan media digital, memahami konsekuensi pilihan aktivitas, dan menentukan prioritas.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa permainan dapat mendukung perkembangan regulasi diri apabila berlangsung dalam lingkungan yang tepat (Baker et al., 2023; Bredikyte & Brandisauskiene, 2023; Pyle et al., 2022). Dengan demikian, konsep al-lahw dapat digunakan bukan sebagai dasar untuk melarang bermain, tetapi sebagai kerangka evaluatif untuk membedakan bermain yang proporsional dengan aktivitas yang telah menggeser prioritas anak.

Tabel 4. Temuan Semantik, Nilai Karakter, dan Implementasi Pedagogis dalam Aktivitas Al-La'ib

Temuan Semantik	Nilai Karakter	Implementasi Pedagogis
Al-la'ib sebagai aktivitas bermain	Keseimbangan	Mengatur proporsi bermain, belajar, ibadah, dan istirahat
Al-la'ib sebagai aktivitas yang tidak serius	Tanggung jawab	Menyelesaikan kewajiban sebelum hiburan
Al-lahw sebagai pengalihan perhatian	Pengendalian diri	Membatasi aktivitas yang berpotensi mengganggu konsentrasi
Al-lahw sebagai kelalaian	Disiplin	Membiasakan pengelolaan waktu
Aktivitas yang menggeser	Manajemen waktu	Menyusun jadwal kegiatan

prioritas		
Kemampuan membedakan aktivitas utama dan sekunder	Kesadaran prioritas	Mengajarkan anak menentukan skala kepentingan
Pengelolaan permainan	Tanggung jawab sosial	Bermain sesuai aturan dan menghargai orang lain

Pembahasan: Dari Aktivitas Bermain Menuju Regulasi Diri

Salah satu implikasi penting penelitian ini adalah perlunya perubahan cara pandang terhadap aktivitas bermain. Pendekatan pendidikan yang hanya mempertentangkan belajar dan bermain berpotensi menyederhanakan fungsi bermain dalam perkembangan anak. Penelitian perkembangan anak menunjukkan bahwa bermain dapat menjadi konteks penting bagi perkembangan regulasi diri dan kemampuan sosial-emosional (Colliver et al., 2022; Bredikyte & Brandisauskiene, 2023).

Namun, temuan semantik al-lahw memberikan batas konseptual yang penting. Aktivitas yang menyenangkan tidak otomatis bernilai positif apabila menyebabkan anak kehilangan perhatian terhadap kewajiban dan tujuan yang lebih penting. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu mengembangkan regulasi diri, bukan sekadar kepatuhan terhadap larangan.

Dalam praktiknya, guru dan orang tua dapat menggunakan prinsip tersebut melalui tiga tahap. Pertama, memberikan ruang bermain yang sesuai dengan perkembangan anak. Kedua, membantu anak memahami batas waktu dan aturan aktivitas. Ketiga, membimbing anak melakukan refleksi terhadap konsekuensi aktivitas yang dilakukan. Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa permainan dapat menjadi ruang bagi anak untuk mengembangkan agency dan regulasi diri ketika lingkungan pembelajaran memberikan dukungan yang tepat (Baker et al., 2023).

Implikasi terhadap Era Digital

Temuan al-lahw juga memiliki relevansi dalam konteks kehidupan anak yang semakin dekat dengan teknologi digital. Penelitian ini tidak menyamakan penggunaan teknologi dengan al-lahw. Teknologi dapat menjadi sarana belajar, komunikasi, kreativitas, dan hiburan. Masalah pedagogis muncul ketika penggunaan teknologi mengalihkan perhatian anak secara berlebihan sehingga mengganggu kewajiban, interaksi sosial, pembelajaran, tidur, atau aktivitas penting lainnya.

Oleh karena itu, konsep al-lahw lebih tepat digunakan sebagai kerangka evaluasi perilaku, bukan sebagai label terhadap jenis media tertentu. Pendidikan karakter perlu mengembangkan kemampuan anak untuk menilai apakah suatu aktivitas hanya menyenangkan atau sudah membuatnya melupakan sesuatu yang lebih penting. Pertanyaan reflektif tersebut dapat menjadi bentuk sederhana dari metakognisi dan regulasi diri yang dikembangkan melalui pembiasaan.

Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan analisis, hubungan konseptual penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: al-la’ib menunjuk pada aktivitas bermain atau kesenangan; aktivitas tersebut dapat bernilai positif apabila proporsional dan terarah; tetapi apabila aktivitas mengambil alih perhatian terhadap kewajiban atau prioritas, muncul dimensi al-lahw sebagai pengalihan perhatian atau kelalaian. Dalam pendidikan karakter, hubungan tersebut diarahkan pada pengembangan regulasi diri, keseimbangan, tanggung jawab, disiplin, manajemen waktu, dan kesadaran terhadap prioritas.

Proposisi konseptual penelitian ini adalah: al-la'ib tidak identik dengan al-lahw. Al-la'ib menunjuk pada dimensi aktivitas bermain, sedangkan al-lahw menekankan dimensi pengalihan perhatian dan kelalaian. Suatu aktivitas bermain dapat memperoleh karakter lahwi ketika aktivitas tersebut menggeser perhatian anak dari tujuan, kewajiban, atau prioritas yang lebih utama. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak diarahkan untuk menghilangkan aktivitas bermain, tetapi untuk membangun kemampuan anak mengelola aktivitas bermain melalui pengendalian diri, disiplin, tanggung jawab, manajemen waktu, dan kesadaran terhadap prioritas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa al-la'ib dan al-lahw memiliki hubungan semantik yang dekat, tetapi tidak dapat diposisikan sebagai sinonim mutlak. Berdasarkan analisis terhadap 36 data leksikal yang terdiri atas 20 kemunculan akar ب ع ل dan 16 kemunculan akar و ا ل, al-la'ib lebih menonjolkan dimensi aktivitas bermain, tindakan yang bersifat main-main, atau perlakuan terhadap sesuatu secara tidak serius. Sementara itu, al-lahw lebih kuat menunjukkan dimensi pengalihan perhatian dan kelalaian dari sesuatu yang lebih utama.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bermain tidak dapat dinilai secara sederhana sebagai sesuatu yang selalu positif ataupun negatif. Nilai suatu aktivitas bergantung pada konteks, tujuan, batas, dan konsekuensinya. Dalam konteks pendidikan karakter, al-la'ib dapat diarahkan menjadi aktivitas yang mendukung keseimbangan, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab, sedangkan konsep al-lahw memberikan dasar bagi pengembangan pengendalian diri, manajemen waktu, perhatian, dan kemampuan menentukan prioritas.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penghubungan analisis semantik Al-Qur'an dengan interpretasi pedagogis mengenai aktivitas bermain anak. Temuan penelitian menghasilkan proposisi bahwa tidak setiap la'ib merupakan lahwi, tetapi aktivitas la'ib dapat memperoleh karakter lahwi ketika menyebabkan seseorang lalai dari tujuan, kewajiban, atau nilai yang lebih penting. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak perlu diarahkan pada penghilangan aktivitas bermain, tetapi pada kemampuan anak mengelola aktivitas tersebut secara proporsional.

Penelitian ini bersifat kepastiaan sehingga implikasi pedagogis yang dirumuskan masih bersifat konseptual. Penelitian selanjutnya perlu menguji proposisi tersebut melalui penelitian lapangan, eksperimen, atau penelitian pengembangan pada konteks pendidikan anak yang berbeda.

5. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kepastiaan sehingga temuan mengenai relevansi pendidikan karakter belum diuji secara empiris pada anak, guru, maupun orang tua. Kedua, analisis difokuskan pada dua akar kata, yaitu ب ع ل dan و ا ل, sehingga belum mencakup seluruh kosakata Al-Qur'an yang berkaitan dengan permainan, kesenangan, hiburan, dan kelalaian. Ketiga, implikasi pedagogis yang dirumuskan merupakan hasil interpretasi berdasarkan temuan semantik dan literatur pendidikan, sehingga penerapannya dalam konteks pendidikan tertentu masih membutuhkan penyesuaian. Keterbatasan tersebut membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengembangkan dan menguji model pendidikan karakter berbasis konsep al-la'ib dan al-lahw.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., Amalih, I., & Mubarak, G. (2025). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 3(2), 85–92. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i2.47>
- Adam, N., Blaye, A., Gulbinaite, R., Chabé-Ferret, S., & Farrer, C. (2022). A multidimensional evaluation of the benefits of an ecologically realistic training based on pretend play for preschoolers' cognitive control and self-regulation. *Journal of Experimental Child Psychology*, 216, 105348. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105348>
- Baker, S. T., Le Courtois, S., & Eberhart, J. (2023). Making space for children's agency with playful learning. *International Journal of Early Years Education*, 31(2), 372–384. <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1997726>
- Bredikyte, M., & Brandisauskiene, A. (2023). Pretend play as the space for development of self-regulation: Cultural-historical perspective. *Frontiers in Psychology*, 14, 1186512. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1186512>
- Colliver, Y., Brown, J. E., Harrison, L. J., & Humburg, P. (2022). Free play predicts self-regulation years later: Longitudinal evidence from a large Australian sample of toddlers and preschoolers. *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 148–161. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.11.011>
- Fatma, J. (2025). Pendidikan anak dalam Al-Qur'an: Kajian nilai dan metode Islam. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(3), 244–254. <https://doi.org/10.64540/7j4t3f46>
- Ghassany, H. R., & Firdaus, H. H. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 165–177. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i2.33>
- Kurniati, N., & Darajaatul, N. (2024). Character education based on the stories of the prophets in Islamic early childhood education: Analysis of pedagogical strategies and implementation factors. *Journal of Social Science Studies*.
- Masitoh, H. S. (2023). Makna lahw al-hadiṣ dalam QS. Luqman: 6 (Analisis Ma'nā-Cum-Maghzā) [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Pyle, A., Danniels, E., Larsen, N. E., & Martinussen, R. (2022). Supporting children's self-regulation development in play-based kindergarten classrooms. *International Journal of Educational Research*, 116, 102059. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102059>
- Raqib, A., Tamrin, M., Mutiah, Z., Fariz, W., Hambali, I., & Aziz, S. F. A. (2026). Integrating Qur'anic values into holistic character development in early childhood education: A conceptual play-based framework. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 25–37. <https://doi.org/10.25217/ji.v11i1.7220>
- Salma, S., Ampa, A. T., & Bahri, A. (2025). Implementing character education in early childhood: A case study of an Islamic preschool in Indonesia. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2). <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.768>
- Sudaryanti, S., Prayitno, P., Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan kemampuan motorik dan sosial emosional anak usia dini menggunakan permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 114–125. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.387>
- Zachariou, A., Bonneville-Roussy, A., Hargreaves, D., et al. (2023). Exploring the effects of a musical play intervention on young children's self-regulation and metacognition. *Metacognition and Learning*, 18, 983–1012.
- Zaitun, Z., Armita, P., & Mohd Saad, M. F. (2023). Early children character education: Analysis of the message of the Quran in forming human morality. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(2). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.18203>